



Penggunaan Aposisi dalam Kumpulan Cerpen Kompas

Hidayah Nuril Phasa

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: hidayahnurilphasa@mail.ugm.ac.id

*Correspondent e-mail author: hidayahnurilphasa@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 25 December 2024

Revised 9 December 2025

Accepted 15 January 2026

Keywords

Aposition;

Kompas;

Motive;

Short Story.

ABSTRACT

This study examines the use of apposition in short stories (cerpen) as an element that functions not only syntactically but also as a narrative and stylistic strategy. The research aims to describe the types of apposition and reveal the motives behind its usage in short stories, with reference to the theories of Alwi et al. (2010) and (Ardhian, 2013). This study employs a qualitative descriptive method, and data were collected using sadap technique. The data sources consist of seven short stories published on the website cerpenkompas.wordpress.com by authors Eka Kurniawan, Agus Noor and Eka Arief Setyawan. Data analysis was conducted through the stages of identification, classification based on theory, interpretation, and conclusion drawing. The results show that three types of apposition were identified, that is (1) full apposition, (2) partial apposition and (3) restrictive apposition, along with variations in sub-types. In addition, five motives for using apposition as a narrative function were found, that is (i) education or sufficiency of information, (ii) character image building, (iii) emotional emphasis, (iv) setting development, and (v) character identity building. These findings reveal that the choice of apposition by the three authors not only serves a grammatical function but also strengthens the narrative style in constructing meaning and aesthetic value in literary works.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 25 Desember 2024

Direvisi 9 Desember 2025

Diterima 15 Januari 2026

Kata Kunci

Aposisi;

Cerpen;

Kompas;

Motif.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan aposisi dalam cerita pendek (cerpen) sebagai unsur yang tidak hanya berfungsi secara sintaksis, tetapi juga sebagai strategi naratif dan stilistika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis aposisi serta mengungkap motif penggunaannya dalam cerpen yang merujuk pada teori (Alwi et al. 2010; Ardhian, 2013). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data melalui teknik sadap. Sumber data yang dipilih, yakni tujuh cerpen yang diterbitkan di situs web cerpenkompas.wordpress.com dengan penulis Eka Kurniawan, Agus Noor, dan Eka Arief Setyawan. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi berdasarkan teori, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis aposisi, yakni (1) aposisi penuh, (2) aposisi sebagian, dan (3) aposisi mewatasi dengan ditemukan variasi subjenis. Selain itu, ditemukan lima motif penggunaan aposisi sebagai fungsi naratif, yakni (i) edukasi atau kecukupan informasi, (ii) pembangunan citra tokoh, (iii) penekanan emosi, (iv) pembangunan latar, dan (v) pembangunan identitas tokoh. Temuan ini mengungkapkan bahwa pilihan aposisi terhadap tiga penulis tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi memperkuat gaya bercerita dalam membangun makna dan estetika karya sastra.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Suatu informasi dapat dikatakan berhasil apabila isi dari informasi tersebut dapat dipahami secara jelas tanpa mengandung unsur ambiguitas atau makna yang membingungkan. Apalagi, cara manusia dalam berinteraksi seiring majunya bidang teknologi dan informasi mengalami perubahan dan sering terjadi kesalahpahaman (Sitorismi, 2025). Salah satu unsur kebahasaan



yang dapat menjelaskan atau menyampaikan informasi secara jelas dan akurat tersebut dalam tataran sintaksis dapat menggunakan aposisi. Aposisi, menurut Kridalaksana (2009) merupakan kata atau frasa yang berfungsi sebagai penjelas bagi suatu unsur kata atau frasa yang mendahuluinya dan umumnya terdapat dalam frasa modifikatif. Aposisi dapat berperan sebagai cara untuk memperluas kalimat tunggal dengan menambahkan unsur penjelas yang setara dan merujuk pada hal yang sama dengan unsur nominal (kata benda) yang sudah ada (Alwi et al., 2010).

Sebagai unsur penjelas, aposisi sering digunakan dalam penulisan berita atau bidang jurnalistik. Bidang tersebut sering terdapat aposisi karena merupakan bidang yang berfokus menyebarkan informasi seluas-luasnya karena merupakan bidang yang mencari, menyiapkan, mengumpulkan, menyajikan hingga menyebarkan berita melalui media (Fauzan & Ahmadi, 2024; Kustiawan et al., 2025). Dalam penulisan berita, diperlukan kejelasan atau keakuratan penulis dalam menyampaikan berita sebagai salah satu alat komunikasi. Dengan demikian, penggunaan aposisi dalam hal ini berperan menyajikan keterangan dengan spesifik yang relevan dengan konteksnya. Fungsi utamanya, yakni memberikan penjelasan tambahan guna merincikan pesan sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan lebih baik oleh penerima (Cahyana, 2017).

Penggunaan bahasa dalam berita atau bidang jurnalistik memiliki aturan yang tunduk kepada etika dan kaidah bahasa baku dengan ciri singkat, padat, jelas, lugas (Ardhian, 2013; Nasir, 2025). Kaidah bahasa tersebut berbeda tujuan dengan kaidah bahasa dalam teks sastra. Dalam teks sastra, bahasa yang digunakan tidak hanya semerta-merta sebagai informasi dan persuasif, melainkan menambahkan pengalaman dengan estetik, menghibur, dan menyampaikan makna secara tidak langsung yang justru tidak ada dalam berita. Penggunaan aposisi dalam berita terletak pada jenis-jenis aposisi, seperti aposisi sejarar dan bertingkat, aposisi penuh dan sebagian, serta aposisi takmewatasi dan mewatasi (Kesuma, 2022; Qudhori & Wahyudi, 2017). Selain itu, ciri-ciri, bentuk, fungsi aposisi seperti mengidentifikasi dan menjelaskan siapa, apa jabatan atau perannya dengan tujuan utama agar informasi cukup, jelas, dan efektif dipahami pembaca (Cahyana, 2017; Kesuma, 2022; Prakoso et al., 2020; Susetyo et al., 2023), serta motif atau latar belakang penggunaan aposisi pada berita (Ardhian, 2013; Widagdo & Sumarlam, 2019).

Aposisi merupakan dua unsur kalimat yang sederajat dan mempunyai acuan yang sama (Moeliono et al., 2017). Aposisi dibagi menjadi dua, yaitu aposisi berdasarkan perilaku sintaksis (aposisi penuh dan aposisi sebagian) serta berdasarkan fungsi unsur kedua terhadap yang pertama, yakni (1) unsur sama, (2) unsur atributif (julukan, jabatan, identifikasi, dan perumusan ulang), dan (3) unsur bugil (pemberi contoh dan pengkhususan) (Alwi et al., 2010). Menurut (Alwi et al., 2010), aposisi penuh dalam unsur kedua merupakan frasa nominal lengkap yang menduduki posisi yang setara dengan unsur pertama dan dapat saling menggantikan dalam konstruksi kalimat dengan ciri unsur kedua berupa kata atau frasa benda utuh. Adapun aposisi sebagian dalam unsur kedua hanya berupa bagian dari frasa nominal atau klausa yang berfungsi khusus untuk menerangkan bagian tertentu dari unsur pertama dan tidak dapat berdiri menggantikannya dengan ciri unsur kedua sering diawali kata ganti relatif “yang”, kata depan, atau berupa keterangan. Kemudian, hubungan antarunsur dalam aposisi terbagi



menjadi tiga tipe utama, yakni (1) unsur sama yang dalam unsur kedanya menyetarakan atau menyamakan referen dengan unsur pertama, (2) unsur atributif dengan unsur kedua memberikan atribut atau keterangan tambahan yang lebih spesifik pada unsur pertama, dan (3) unsur bugil yang dalam unsur kedua menjelaskan unsur pertama dengan mengambil bentuk lain, bukan frasa nominal setara (Alwi et al., 2017; Puspitasari, 2023).

Menurut Kesuma (2022), aposisi dalam bahasa Indonesia dikategorikan dalam kata, frasa, dan klausa yang berfungsi sebagai atributif dalam frasa atributif endosentris dan memiliki peran tertentu bagi satuan bahasa yang mendahuluinya, seperti peran semantis, yakni penunjukan, penjelasan, percontohan, perincian, dan pengidentitasan. Kehadirannya dalam suatu konstruksi berfungsi sebagai pembatas bagi satuan yang mendahuluinya. Peran lainnya dalam teks berita, yakni menyangkut identitas pronomina tunggal, seperti memberikan edukasi informasi baru kepada pembaca serta kompetisi bahasa, ketercukupan informasi (Cahyana, 2017), penekanan emosi, pembangunan humanisme, dan penghormatan (Widagdo & Sumarlam, 2019). Selain itu, dapat pula berperan mendeskripsikan objek untuk menerangkan pekerjaan, profesi, jabatan, dan kekerabatan (Purnomo, 2010). Meski letak aposisi masih belum dapat dipastikan dengan jelas di awal atau di akhir, tetapi aposisi dapat ditentukan sesuai dengan ciri-ciri dan batasannya. Menurut Quirk & Crystal (2010), terdapat batasan dan ciri-ciri terhadap aposisi, yakni setiap aposisi dapat dipisah atau dihilangkan salah satunya tanpa memengaruhi keberterimaan kalimat. Selain itu, terdapat elemen yang masing-masing memenuhi fungsi sintaksis dalam kalimat yang sama, serta tidak memiliki perbedaan antara kalimat asli dan kalimat lain (Huddleston, 2022).

Peran, kategori, atau fungsi aposisi dalam teks berita tersebut dapat digunakan dalam teks fiksi karena sama-sama berperan dalam sintaksis atau pembentukan kalimat. Namun, penggunaan aposisi dalam karya sastra dan teks berita memiliki perbedaan mendasar dalam pemanfaatan bahasa, termasuk penggunaan aposisi. Penelitian empiris pada teks berita sebelumnya memberikan gambaran yang jelas mengenai fungsi praktis aposisi dalam genre nonfiksi atau teks jurnalistik yakni memberikan penjelasan dan keterangan yang spesifik. Adapun dalam teks sastra, khususnya dalam kumpulan cerpen, dapat memiliki perbedaan atau persamaan dengan peran, kategori, atau fungsi dalam teks berita yang lebih kompleks, tidak hanya informatis, tetapi juga estetis. Penggunaan aposisi dalam teks fiksi pada penelitian Kesuma (2022) dilihat dari segi sintaksis, yakni peran, kategori, dan fungsi dalam bahasa Indonesia. Selama ini, penggunaan aposisi hanya dilihat dari segi sintaksis atau struktur tanpa melihat penggunaan aposisi dalam cerpen, seperti karakterisasi, pembangunan latar, gaya naratif, atau ekspresi subjektif sebagai hasil kerja imajinasi penulis.

Penggunaan aposisi dalam cerpen dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari teknik stilistika yang penggunaannya tidak hanya berkaitan secara sintaksis atau semantik secara umum saja, melainkan merujuk kepada gaya bahasa atau stilistika pengarang (Asiah, 2023; Karlina et al., 2023; Sudarjat, 2024). Dalam konteks karya sastra, aposisi dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk penjelasan atau deskripsi tentang karakter, tempat, peristiwa dalam cerita ataupun alur. Secara spesifiknya, yakni dapat berfokus pada karakter utama, memberikan gambaran detail tentang latar belakang atau kondisi mental (psikologis) tokoh, atau bahkan sebagai penyampaian kritik sosial dengan cara halus, tetapi tetap kritis. Dalam tataran sintaksis,



penggunaan aposisi dalam karya sastra memiliki persamaan dengan penggunaan aposisi dalam jurnalistik, misalnya menduduki satu fungsi atributif atau memberikan keterangan tambahan seperti dalam konstruksi kutipan cerpen “*Wihandaka, seorang pemuda yang menemanι kedua orang itu*” terdapat keterangan tambahan sebagai identitas pada aposisi *seorang pemuda yang menemanι kedua orang itu*. Sama halnya dalam konstruksi berita, misalnya “*Cambodi National Rescue Party (CNRP), partai oposisi terbesar yang menjadi penantang Partai Rakyat Kamboja (CPP)*” juga menduduki fungsi atributif sebagai keterangan tambahan pada *Cambodi National Rescue Party (CNRP)* (Kesuma, 2022). Keduanya sama-sama menduduki fungsi terhadap satuan kebahasaan di sebelah kirinya dengan memberikan keterangan tambahan (Kesuma, 2022).

Namun, penggunaan aposisi dalam karya sastra masih sebatas sintaksis atau semantik yang memiliki kesamaan dengan teks berita. Penggunaan aposisi yang lebih ditujukan untuk memberikan suatu penekanan, memberikan gambaran yang mendalam terkait karakter, atau memberikan detail dengan tujuan menciptakan kesan tertentu sebagai ciri khas gaya bahasa penulis belum banyak diteliti. Penggunaan aposisi tersebut belum ditemukan pada karya-karya cerpen yang ditulis oleh beberapa penulis dengan ciri khas dalam gaya bercerita, terutama karya Agus Noor, Eka Arief Setyawan, dan Eka Kurniawan yang beberapa karyanya sudah langganan diterbitkan di koran digital, yakni *Kompas.com*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan aposisi dalam kumpulan cerpen, terutama pada jenis-jenis aposisi serta motif atau latar belakang penggunaan aposisi dalam cerpen. Motif atau latar belakang penggunaan aposisi dalam cerpen dapat berfungsi sebagai alat untuk memperjelas makna, memberikan informasi tambahan, atau menambah kedalaman emosi yang berkaitan erat dengan aspek estetika dalam cerpen, serta tidak hanya terikat pada aspek sintaksis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menjabarkan atau mendeskripsikan lebih detail terkait topik yang dianalisis yang disajikan apa adanya. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdiri dari kata, frasa, klausa yang dianggap sebagai aposisi dalam karya cerpen yang terdapat dalam terbitan koran *Kompas* yang diarsipkan pada situs web cerpenkompas.wordpress.com dan Kompas.id. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah karya cerpen dari (1) Eka Kurniawan, yakni “Pengantar Tidur Panjang” terbit pada 1 November 2009, “Caronang” terbit pada 20 Februari 2005, “Gincu ini Merah, Sayang” terbit pada 1 Juli 2007, dan “Taman Patah Hati” terbit pada 23 Agustus 2009; (2) Agus Noor dengan judul karya “Requiem Kunang-Kunang” terbit pada 22 Januari 2012 dan “Kunang-kunang di Langit Jakarta” terbit pada 11 September 2011; serta (3) Eka Arief Setyawan dengan judul karya “Seekor Beras dan Seekor Anjing” terbit pada 22 November 2024. Pemilihan judul-judul cerpen tersebut dengan sampel dari tahun yang berbeda untuk menemukan variasi struktur aposisi yang lebih kaya dan tidak hanya terbatas pada satu periode



tertentu. Serta, untuk memudahkan pembahasan dan penyajian data, masing-masing karya disajikan dalam data menggunakan coding sebagai berikut ini.

Tabel 1. Koding Penulisan Data

Penulis	Kode	Judul Karya	Kode
Eka Kurniawan	EK	Pengantar Tidur Panjang	P
		Caronang	C
		Gincu ini Merah, Sayang	G
		Taman Patah Hati	T
Eka Arief Setyawan	EA	Seekor Beras dan Seekor Anjing	S
Agus Noor	AN	Requiem Kunang-Kunang	R
		Kunang-kunang di Langit Jakarta	K

Penulisan data dilakukan dengan kode berupa [nomor data]/[kode penulis]/[kode karya]. Sebagai contoh, D1/EK/P berarti data nomor satu dengan penulis Eka Kurniawan yang berjudul “Pengantar Tidur Panjang”.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penyimakan dengan teknik sadap (Istiqomah et al., 2013; Permatasari & Subyantoro, 2020). Peneliti mengakses situs web *cerpenkompaswordpress.com* dan memfilter karya berdasarkan nama penulis, yakni Eka Kurniawan, Agus Noor, dan Eka Syari Setyawan. Penulis membaca karya dari ketiga penulis satu per satu tanpa terbatas tahun, kemudian memilih karya dengan indikasi penggunaan aposisi terbanyak dengan cerpen yang terkumpul sebanyak tujuh cerpen. Data atau cerpen yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yakni (1) mengidentifikasi data yang terindikasi sebagai aposisi; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis aposisi dan motif atau latar belakang; (3) menganalisis data berdasarkan teori yang relevan; dan (4) menginterpretasikan serta menarik kesimpulan dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh cerpen dari karya tiga penulis yang dimuat dalam koran *Kompas*, ditemukan 34 data dengan pengelompokan tiga jenis aposisi yang digunakan, yakni (1) aposisi penuh sebanyak 5 data; (2) aposisi sebagian sebanyak 22 data; dan (3) aposisi mewatasi atau aposisi restriktif sebanyak 7 data. Berikut data penggunaan aposisi yang ditemukan dalam bentuk Tabel 2.

Adapun hasil analisis pada Tabel 3 terkait motif penggunaan aposisi, ditemukan adanya lima jenis motif, yakni (1) edukasi informasi atau ketercukupan informasi; (2) pembangunan cerita tokoh; (3) penekanan emosi; (4) pembangunan latar; dan (5) pembangunan identitas tokoh. Masing-masing penulis memiliki motif yang berbeda-beda sesuai karakteristik masing-masing.



Tabel 2. Jenis-jenis Aposisi dalam Teks Cerpen

Jenis-Jenis Aposisi	Jumlah Data	Kode Data
Aposisi Penuh	5	(D1/EK/C), (D2/EK/G), (D3/EK/G), (D4/EK/P), (D5/EA/S)
Aposisi Sebagian	22	
- Unsur kedua atribut unsur pertama yang menyatakan identifikasi	3	(D6/EA/S), (D7/EA/S), (D8/AN/K)
- Unsur kedua atribut unsur pertama yang menyatakan julukan	4	(D9/EK/T), (D10/EK/T), (D11/EK/G), (D12/EK/C)
- Unsur kedua terhadap bagian unsur pertama (bugil) yang menyatakan pengkhususan	6	(D13/AN/R), (D14/AN/K), (D15/AN/R), (D16/EK/P), (D17/EK/P), (D18/EK/P)
- Unsur kedua terhadap unsur pertama (bugil) yang menyatakan pemberian contoh	9	(D19/EK/C), (D20/AN/R), (D21/EK/P), (D22/AN/K), (D23/AN/K), (D24/AN/K), (D25/AN/K), (D26/AN/K)
Aposisi Mewatasi/ Aposisi Restriktif	7	(D27/AN/K), (D28/AN/K), (D29/EK/P), (D30/EK/P), (D31/EK/T), (D32/EK/T), (D33/EK/G)

Tabel 3. Motif Penggunaan Aposisi pada Penulisan Cerpen

Motif Penggunaan Aposisi	Jumlah Data	Kode Data
Edukasi informasi atau kecukupan informasi	3	(D6/EA/S), (D5/EA/S), (D15/AN/R)
Pembangunan citra tokoh	3	(D34/EK/T), (D35/AN/R), (D27/AN/K)
Pembangunan identitas tokoh	5	(D2/EK/G), (D4/EK/P), (D6/EA/S), (D29/EK/P), (D15/AN/R)
Penekanan emosi	6	(D36/AN/R), (D22/AN/K), (D33/EK/G), (D15/AN/R), (D6/EA/S), (D5/EA/S)
Pembangunan latar	5	(D25/AN/K), (D23/AN/K), (D4/EK/P), (D11/EK/G), (D5/EA/S)

Pembahasan

Penjelasan hasil penelitian, baik jenis-jenis aposisi dan motif penggunaan, dapat diuraikan sebagai berikut.

Aposisi Penuh

(1) “*Baby, bayi kami yang empat tahun itu sangat menyukainya.*” (D1/EK/C)

Bentuk *Baby* dan *bayi kami yang empat tahun itu* masing-masing merupakan aposisi. Salah satu dari kedua bentuk itu, “*Baby*”, “*bayi kami yang empat tahun itu*”, dapat dilesapkan tanpa mengakibatkan perubahan makna dasar kalimat. Seperti halnya pada konstruksi kalimat berikut ini.

(1a) *Baby* sangat menyukainya

(1b) *Bayi kami yang empat tahun itu* sangat menyukainya.



Aposisi pada kalimat (1) termasuk aposisi penuh karena masing-masing aposisi dapat saling menggantikan dan apabila salah satu dihilangkan tidak akan mengubah makna dasar dari kalimat. Selain itu itu, aposisi *bayi kami yang empat tahun itu* berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan tentang kata *baby* yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

Kata *baby* merupakan subjek yang diterangkan lebih lanjut. *Bayi kami* bentuk frasa nominal dengan kata benda *bayi* yang diikuti oleh kata ganti kepemilikan *kami*. Kemudian, *yang empat tahun itu* merupakan frasa relatif. *Sangat menyukainya* merupakan predikat, serta penggunaan “-nya” merupakan objek untuk merujuk pada apa yang disukai oleh subjek kalimat. Kalimat tersebut merupakan penegasan hubungan emosional dan identitas terkait *baby* yang dimaksud. Penggunaan aposisi dalam kalimat ini berfungsi untuk mengikat nama panggilan “*baby*” dengan identitas sebenarnya dalam hubungan keluarga. Hal tersebut menciptakan kedekatan emosional dan rasa kepemilikan sehingga fokus narasi terpusat pada relasi personal.

- (2) “*Setelah bicara dengan Rohmat Nurjaman, suami Marni, perempuan dari dinas sosial itu kemudian berbaik hati mengantarkan Marni pulang.*”
(D2/EK/G)

Bentuk *Rohmat Nurjaman* dan *suami Marni* merupakan aposisi yang dapat saling menggantikan dan tidak mengubah makna dasar. Pada kalimat (2), kedua aposisi tersebut saling menggantikan karena berfungsi sebagai penjelas atau penekanan pada subjek. Perhatikan konstruksi berikut ini.

- (2a) Setelah bicara dengan *Rohmat Nurjaman*, perempuan dari dinas sosial itu kemudian berbaik hati mengantarkan Marni pulang.
(2b) Setelah bicara dengan *suami Marni*, perempuan dari dinas sosial itu kemudian berbaik hati mengantarkan Marni pulang.

Suami Marni merupakan aposisi yang menjelaskan kata benda *Rohmat Nurjaman* sebagai keterangan lebih lanjut tentang identitas *Rohmat Nurjaman* sehingga pembaca lebih jelas mengenal tokoh yang dimaksud. Penggunaan aposisi tersebut juga menjelaskan konteks sosial atau sejarah pada karakter atau tokoh dalam cerita.

- (3) “*Yang tak diduga Marni, nama perempuan bergincu itu, lima petugas tiba-tiba menghampiri dirinya, sebelum menangkap dan membawanya ke pick-up.*”
(D3/EK/G)

Pada kutipan (3), bentuk *Marni* dapat menggantikan bentuk *nama perempuan bergincu itu*, begitu pun sebaliknya. Aposisi dalam kalimat tersebut memperjelas siapa yang dimaksud dengan *Marni*. Dengan demikian, pembaca mengetahui bahwa tokoh Marni adalah *seorang perempuan bergincu*. *Marni* dijelaskan dengan *perempuan* sebagai nomina, dan *bergincu* sebagai adverbia atau menjelaskan ciri fisik perempuan yang dimaksud. Penggunaan aposisi tersebut sebuah ironi dalam plot terkait peristiwa yang dialami tokoh.



- (4) “*Tahun itu Indonesia dipimpin Gus Dur, Presiden yang juga berjalan dengan tongkat.*” (D4/EK/P)

Sama halnya dengan kutipan (2) dan kutipan (3) yang termasuk ke dalam aposisi penuh, bentuk *Gus Dur* pada kutipan (4) juga termasuk aposisi karena dapat digantikan dengan bentuk *Presiden*. *Presiden yang juga berjalan dengan tongkat* merupakan aposisi yang menjelaskan *Gus Dur* dalam kalimat pertama. Aposisi ini memberikan informasi tambahan mengenai sosok *Gus Dur*, yaitu presiden yang memiliki ciri khas fisik tertentu. Aposisi tersebut berfungsi sebagai penjelas identitas *Gus Dur* dan dijelaskan dengan ciri khas fisik yang disebutkan *berjalan dengan tongkat*. Dalam hal ini, kata *Presiden* berposisi sebagai subjek dalam aposisi dengan kalimat pelengkap, yakni *yang juga berjalan dengan tongkat*. Dengan demikian, dalam kutipan (4) pada klausa pertama, yakni *tahun itu Indonesia* (Subjek) *dipimpin Gus Dur* (predikat) dan klausa kedua sebagai aposisi yang menjelaskan secara detail tentang *Gus Dur* dengan ciri khas fisiknya.

- (5) “*Walikota Negeri Alur, Wille Sambar, tiba-tiba menggelar konferensi pers di teras Balai Kota pagi itu*”. (D5/EA/S)

Pada kutipan (5) yakni bentuk *Walikota Begeri Alur* dapat digantikan dengan *Wille Sambar*. *Wille Sambar* merupakan aposisi berupa subjek dari *Walikota Negeri Alur*. Aposisi tersebut bukan hanya sebagai penjelasan melainkan merujuk secara spesifik terkait siapa yang dimaksud dengan *Walikota Negeri Alur*. Adanya aposisi untuk menerangkan *Walikota Negeri Alur* sebagai sebuah jabatan secara umum kemudian dispesifikkkan lagi dengan menyebut nama yang memegang jabatan tersebut. Penulis menggunakan aposisi dalam kalimat tersebut secara formal memperkenalkan aktor utama beserta jabatannya yang langsung membingkai situasi kuasa dan konflik politik yang menjadi latar cerita.

Pada data (1) hingga (5) merupakan data dengan aposisi penuh yang dapat saling menggantikan dalam kalimat. Dari kelima data tersebut, Penulis EK menggunakan aposisi untuk membangun karakter, memasukkan konteks sosial-politik, sekaligus menggerakkan plot dengan ironi. Selain itu, menggunakan aposisi untuk mendalami hubungan emosional antartokoh, sedangkan penulis EA menggunakan aposisi dengan cara yang lebih terfokus untuk menegaskan struktur kuasa yang menjadi tema utama.

Aposisi Sebagian (Aposisi Takmewatasi atau Aposisi Takrestriktif)

Jenis aposisi sebagian yang ditemukan dalam sumber data, yakni 1) aposisi sebagian unsur kedua atribut unsur pertama yang menyatakan identifikasi, 2) aposisi sebagian unsur kedua atribut unsur pertama yang menyatakan julukan, 3) unsur kedua menjadi bagian unsur pertama yang menyatakan pengkhususan, dan 4) unsur kedua menjadi bagian unsur pertama yang menyatakan pemberian contoh.

Unsur Kedua Atribut Unsur Pertama yang Menyatakan Identifikasi

- (6) “*Ketus Beno, seorang wartawan portal berita kepada Arjo, wartawan televisi di sampingnya yang tengah meng gulung kabel mikrofon.*” (D6/EA/S)



Pada kutipan (6), konstituen pertama (*ketus Beno*) dapat digunakan untuk menggantikan konstruksi aposisi yang berkaitan dengan makna yang relatif sama. Pada kutipan (6), tampak bahwa konstituen pertama dan kedua dipisahkan oleh tanda koma untuk menandakan bahwa konstituen yang kedua *seorang wartawan portal berita kepada Arjo* tidak mewatasi makna konstituen yang mendahuluinya (*ketus Beno*). Konstituen kedua dalam kalimat (6) hanya berfungsi sebagai penjelasan atau keterangan tambahan terhadap konstituen pertama sehingga kalimat (6) termasuk aposisi takmewatasi atau aposisi takrestriktif yang berfungsi sebagai atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan identifikasi. Konstituen kedua memberikan identifikasi bahwa konstituen pertama (*ketus Beno*) diidentifikasi sebagai *seorang wartawan portal berita* ditambah secara spesifik dengan klausa *wartawan televisi di sampingnya yang tengah menggulung kabel mikrofon*. Dalam konstruksi sintaksisnya, *ketus Beno* (subjek), *seorang wartawan portal berita* (aposisi), *kepada Arjo* (keterangan tujuan).

- (6.a) *Ketus Beno, seorang wartawan portal berita kepada Arjo, wartawan televisi di sampingnya yang tengah menggulung kabel mikrofon.* (Atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan identifikasi).

Pada contoh data (6), penulis EA masih konsisten menggunakan aposisi sebagai fungsi identifikasi yang jelas dan kontekstual. Terdapat satire politik dengan menetapkan peran profesional pada setiap karakter yang terlibat dalam peristiwa. Hal tersebut juga tergambar pada data (7) berikut ini.

- (7) *“Tiba-tiba datanglah Rafi, seorang kamerawan stasiun televisi yang bertugas bersama Arjo.”* (D7/EA/S)

Data (7) merupakan aposisi takmewatasi atau aposisi tarestriktif karena pada konstituen pertama dan kedua juga dipisahkan oleh tanda koma sehingga menunjukkan bahwa konstituen yang kedua (*seorang kamerawan stasiun televisi yang bertugas bersama Arjo*) dalam kalimat (7) berfungsi sebagai tambahan atau keterangan yang tidak mewatasi makna konstituen pertama (*Tiba-tiba datanglah Rafi*). Kalimat (7) sama halnya dengan kalimat (6) berfungsi sebagai atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan identifikasi. Dalam hal ini, *seorang kamerawan stasiun televisi* adalah aposisi yang menjelaskan tentang *Rafi*, yakni mengidentifikasi profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh *Rafi* tanpa memberikan identifikasi nama lain. Konstruksi sintaksisnya, yakni *Rafi* (subjek), *datanglah* (predikat), *seorang kamerawan stasiun televisi* (aposisi), dan *yang bertugas bersama Arjo* (keterangan pelengkap).

- (7.a) *Tiba-tiba datanglah Rafi, seorang kamerawan stasiun televisi yang bertugas bersama Arjo.* [atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan identifikasi]

Perhatikan pula aposisi takmetawasi yang menyatakan identifikasi berikut ini.

- (8) *“Saat ia menikmati house lemonade di kafe ini, ia bertemu dengan Peter Bekoff, yang muncul dengan seekor iguana di pundaknya.”* (D8/AN/K)



Data tersebut merupakan atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan identifikasi. Penulis AN menggunakan aposisi untuk memperkenalkan karakter dengan detail visual dan surealis.

Unsur Kedua Atribut Unsur Pertama yang Menyatakan Julukan

- (9) “*Taman itulah tujuan sesungguhnya Ajo Kawir: Taman Patah Hati.*”
(D9/EK/T)

Pada kalimat (9), terdapat atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan julukan, yakni *Taman Patah Hati* sebagai julukan tempat, yakni sebuah *taman*. Dengan demikian, kalimat (8) termasuk aposisi takmewatasi atau takrestriktif karena terbatas pada frasa nominal, makna unsur kedua dari bentuk aposisi yang takmewatasi tersebut sama dengan yang pertama dengan makna yang menyatakan julukan.

- (10) “*Tentu saja Ajo Kawir tak mungkin mengatakan kutukan Roro Jongrang: bahwa jika sepasang kekasih pergi mengunjungi Prambanan, hubungan mereka akan berakhir, sebagaimana ia dengar dari beberapa orang.*”
(D10/EK/T)

Data (10) terdapat julukan *kutukan Roro Jongrang* pada konstituen pertama kemudian dijelaskan pada konstituen kedua bahwa jika sepasang kekasih pergi mengunjungi Prambanan, hubungan *mereka akan berakhir, sebagaimana ia dengar dari beberapa orang* sebagai penjelasan dari maksud konstituen pertama (*kutukan Roro Jongrang*). Kalimat (10) juga termasuk aposisi takmewatasi atau takrestriktif karena terbatas pada frasa nominal, makna unsur kedua dari bentuk aposisi yang takmewatasi tersebut sama dengan yang pertama dengan makna yang menyatakan julukan.

Perhatikan pula bentuk aposisi yang menyatakan julukan pada contoh lain di bawah ini.

- (11) “*Maridah pulalah yang membawanya dari Cibolang, sebuah nama yang tak ada di peta dan hanya akan disebut sebagai ‘di pedalaman Banyumas.’*” (D11/EK/G)
(12) “*Orang setempat menyebut muara sungai itu sebagai Sagara Anakan, laut beranak, dan ia harus menyeberanginya.*” (D12/EK/C)

Data kalimat (10) dan (11) sama halnya dengan data (9) dan (10) yang dikategorikan sebagai aposisi takmewatasi dengan atribut terhadap konstituen pertama yang menyatakan julukan. Pada kalimat (10), terdapat julukan *di pedalaman Banyumas*, kalimat (11) terdapat julukan *Sagara Anakan, laut beranak*. Dalam penggunaan aposisi ini, penulis memberikan julukan atau nama tempat tidak hanya sebagai penanda, tetapi membawa serta keseluruhan narasi budaya yang memberikan kedalaman dan resonansi magis pada cerita bentuk kontemporer.

Unsur Kedua terhadap Bagian Unsur Pertama (Bugil) yang Menyatakan Penghususan

- (13) “*Setelah peristiwa itu, terjadi kerusuhan dan kebakaran, yang menghanguskan nyaris sepertiga kota.*” (D13/AN/R)



Kutipan (13) pada konstituen pertama *setelah peristiwa itu* terdapat pengkhususan pada unsur kedua dan ketiga *terjadi kerusuhan dan kebakaran, yang menghanguskan nyaris sepertiga kota*. Hal ini menandakan bahwa unsur kedua dan ketiga menyatakan bagian dari unsur pertama yang berupa pengkhususan. Kata *peristiwa* menunjukkan kata umum yang dapat digunakan untuk peristiwa apa pun, tetapi adanya unsur kedua yang menjelaskan adanya *kerusuhan dan kebakaran yang menghanguskan nyaris sepertiga kota* menjadi pengkhususan dari kata *peristiwa* pada konstituen pertama. Frasa *setelah peristiwa itu* memberikan informasi tentang waktu peristiwa kemudian *nyaris* dan *sepertiga kota* memberikan rincian lebih lanjut mengenai seberapa besar bagian kota yang terkena dampak. Kutipan tersebut menjelaskan adanya kronologi suatu peristiwa. Penggunaan aposisi unsur kedua tersebut digunakan untuk memperbesar skala dampak atau menyoroti teknis yang spesifik. Hal tersebut juga digunakan pada data berikut ini.

- (14) “*Sementara Peter dengan hati-hati menyiapkan micro-mic, yang sensor lembutnya mampu merekam gelombang suara paling rendah.*” (D14/AN/K)

Pada kutipan (14), terdapat frasa nomina *micro-mic* yang kemudian dijelaskan pada unsur kedua *yang sensor lembutnya mampu merekam gelombang suara paling rendah*. Dalam hal ini, unsur kedua tersebut menjadi bagian dari unsur pertama *micro-mic* sebagai pengkhususan bahwa maksud dari *micro mic* adalah alat yang memiliki sensor lembut dan mampu merekam suara paling rendah. Secara keseluruhan, kalimat ini menggambarkan tindakan Peter yang menyiapkan *micro-mic* dengan hati-hati, dan menjelaskan lebih lanjut mengenai sensor lembut pada *micro-mic* yang memiliki kemampuan untuk merekam suara dengan frekuensi sangat rendah. Selain memperbesar skala dampak, aposisi juga digunakan untuk mengelompokkan karakter yang menggambarkan kondisi masyarakat (terluka dan pasrah) yang menjadi khas dalam gaya bercerita penulis AN.

- (15) “*Sementara para jemaat, yang nyaris sebagian besar renta dan buta, para perempuan yang murung sepanjang hidupnya, mengikuti misa dengan keheningan jiwa yang membuat segala suara di sekitarnya seperti terhisap lesap.*” (D15/AN/R)

Pada kutipan (15), unsur setelah unsur pertama menyatakan bagian dari unsur pertama *para jemaat* dengan mengkhususkan yang dimaksud para jemaat, yakni *yang sebagian besar renta dan buta* dan *para perempuan murung*. Apabila diambil unsur pertama saja, maka frasa *para jemaat* mengacu pada pengertian secara umum. Namun, adanya penjelasan pada unsur kedua dan ketiga dapat mengkhususkan maksud dari *para jemaat*, sehingga unsur kedua dan ketiga menjadi bagian dari unsur pertama yang menyatakan pengkhususan. Secara keseluruhan, kalimat ini menggambarkan situasi di mana para jemaat, yang terdiri dari orang-orang yang renta, buta, dan murung, mengikuti misa dengan keheningan yang sangat mendalam sehingga suara di sekitarnya terasa seperti hilang. Aposisi tersebut digunakan untuk menambahkan gambaran secara psikologis dan sosial. Adapun penggunaan aposisi untuk menambahkan pengkhususan dalam karakteristik suatu keluarga terdapat pada data berikut ini.



- (16) “*Adikku yang ketiga, yang menangis setelah bertemu dokter, kuliah di Sastra Indonesia.*” (D16/EK/P)
- (17) “*Adikku yang keempat, kuliah manajemen.*” (D17/EK/P)
- (18) “*Hanya adik kami yang paling bungsu, laki-laki, yang masih sekolah.*” (D18/EK/P)

Data (16) hingga (18) menunjukkan pengkhususan dari seseorang, yakni *adikku yang ketiga* (16), *adikku yang keempat* (17), *adik kami yang paling bungsu* (18). Meski unsur-unsur tersebut sudah menunjukkan kekhususan dari kata *adik*, tetapi dalam unsur selanjutnya diberi pengkhususan *yang menangis setelah bertemu dokter, kuliah di Sastra Indonesia* (16) sehingga pengkhususan ini berlaku untuk *adikku yang ketiga*. Kemudian, *kuliah manajemen* (17) jika unsur ini berdiri sendiri, maka menjadi bentuk kepala frasa umum sehingga ketika ia diposisikan sebagai aposisi berfungsi sebagai bagian dari unsur pertama, yakni menjelaskan secara khusus terkait unsur pertama (*adikku yang keempat*). Begitu pula unsur *laki-laki* dan *yang masih sekolah* (18) juga merupakan bagian dari unsurnya, yakni *adik kami yang paling bungsu*. Ketiga kutipan tersebut secara keseluruhan memberikan informasi terkait masing-masing subjek (*adik*) yang dimaksud.

Unsur Kedua Terhadap Unsur Pertama (Bugil) yang Menyatakan Pemberian Contoh

- (19) “*Lonjong dan ramping, seperti anjing jenis Borzoi.*” (D19/EK/C)

Data (19) mengandung aposisi pada unsur kedua *seperti anjing jenis Borzoi*. Pemberian contoh ini merupakan bagian dari unsur pertama yang berupa *lonjong dan ramping* atau deskripsi fisik tentang bentuk sesuatu yang dapat merujuk pada hewan, benda atau apa pun. Adanya keterangan *seperti anjing jenis Borzoi* menandakan maksud dari *lonjong dan ramping* adalah *anjing jenis Borzoi* yang dikenal dengan tubuhnya yang panjang dan ramping. Dengan demikian, maksud kalimat frasa pada unsur pertama dicontohkan mirip *anjing jenis Borzoi*. Dalam hal ini, kalimat (19) menyatakan bagian unsur pertama yang berupa pemberian contoh. Perhatikan pula data berikut ini.

- (20) “*Bekas yang disisakannya, berupa onggokan arang kebakaran, bila dilihat dari ketinggian, seperti luka sayatan pedang, yang mengiris wajah kota.*” (D20/AN/R)

Pada data (20), aposisi *seperti luka sayatan pedang* pada unsur keempat merupakan contoh penggambaran unsur pertama hingga unsur ketiga. Unsur kedua mencontohkan bahwa *bekas yang disisakannya* yang berupa *onggokan arang kebakaran*, dan jika *dilihat dari ketinggian*, maka hal tersebut *seperti luka sayatan pedang*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa unsur keempat merupakan bagian dari unsur pertama yang berupa pemberian contoh. Kutipan tersebut juga berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu dengan menggunakan perbandingan, memberikan gambaran lebih jelas mengenai bentuk atau ciri-ciri yang dimaksud dengan merujuk pada *anjing jenis Borzoi*.



- (21) “*Aku sendiri mencium aroma itu, seperti bau bayi yang baru dilahirkan.*”
(D21/EK/P)

Data (21) juga merupakan kalimat yang menyatakan bagian dari unsur pertama berupa pemberian contoh, yakni pada unsur keduanya sebagai frasa nominal *seperti bau bayi yang baru dilahirkan*. Unsur tersebut merupakan bagian dari unsur pertama *aku sendiri mencium aroma itu*. Dalam hal ini, *aroma itu* digambarkan atau dicontohkan seperti bau khas bayi yang baru lahir. Penggunaan aposisi yang menyatakan percontohan juga terdapat pada data-data berikut ini.

- (22) “*Geletar sayap kunang-kunang itu, melintas begitu dekat di telinganya, seperti sebuah bisikan yang menuntunnya memasuki dunia mereka.*”
(D22/AN/K)
- (23) “*Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol, seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan.*” (D23/AN/K)
- (24) “*Ia merasakan tubuhnya perlahan mengapung, seperti hanyut terseret suara-suara itu.*” (D24/AN/K)
- (25) “*Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit.*” (D25/AN/K)
- (26) “*Langit kota dipenuhi pijar cahaya hijau kekuningan yang berdenyut lembut; seperti kerlip bintang-bintang yang begitu rendah, dan kau bisa menyentuhnya.*” (D26/AN/K)

Kalimat (22) hingga (25) juga merupakan bentuk aposisi yang menyatakan bagian unsur pertama berupa pemberian contoh. Unsur pertama tersebut, yakni *Geletar sayap kunang-kunang itu, melintas begitu dekat di telinganya* (22), *Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol* (23), *Ia merasakan tubuhnya perlahan mengapung* (24), *Jutaan kunang-kunang melayang* (25), *Langit kota dipenuhi pijar cahaya hijau kekuningan yang berdenyut lembut* (26), yang masing-masing diberikan contoh pada unsur keduanya yang merupakan bagian dari unsur pertamanya, yakni *melintas begitu dekat di telinganya, seperti sebuah bisikan yang menuntunnya memasuki dunia mereka* (22) dalam kalimat (22) *geletar sayap kunang-kunang yang melintas dicontohkan seperti sebuah bisikan. Seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan* (23) merupakan unsur kedua yang mencontohkan unsur pertamanya. *Seperti hanyut terseret suara-suara itu* (24) adalah percontohan untuk unsur pertamanya, sama halnya *seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit* (25) dan *seperti kerlip bintang-bintang yang begitu rendah, dan kau bisa menyentuhnya* (26) unsur kedua pada masing-masing kalimat tersebut merupakan bagian dari unsur pertamanya yang menyatakan pemberian contoh.

Penggunaan aposisi pada jenis ini didominasi oleh penulis AN. Penulis menggunakan perumpamaan untuk menciptakan citra surealis dalam membangun suasana emosional. Dalam hal ini, penulis EK juga menggunakan meski perumpamaannya lebih langsung dan terhubung dengan pengalaman indrawi atau kehidupan seperti penggunaan *bau bayi*.



Aposisi Mewatasi atau Aposisi Restriktif

Aposisi mewatasi pada umumnya menggunakan frasa nominal yang terdiri atas jabatan, pangkat, gelar yang diikuti dengan nama diri (Alwi et al., 2010). Hal tersebut ditemukan Pada data-data berikut ini.

- (27) “*Kicau burung bulbul itu jauh lebih merdu dari burung bulbul dalam dongeng HC Andersen.*” (D27/AN/K)
- (28) “*Dalam pandangannya gedung-gedung yang gosong itu seperti makhluk-makhluk ganjil yang rongsok dan bongkok.*” (D28/AN/K)

Bentuk *burung* (27) diwataasi oleh *bulbul itu* dalam arti acuan bentuk *burung* itu menjadi terbatas pada burung tertentu yang merupakan jenis burung *bulbul*. Seperti halnya kalimat (28), yakni bentuk *gedung-gedung* diwataasi oleh *yang gosong itu* dalam arti acuan bentuk *gedung-gedung* itu menjadi terbatas pada kondisi gedung tertentu yakni kondisi gosong.

- (29) “*Karena masjid itu milik Muhammadiyah, banyak orang berpikir Bapak orang Muhammadiyah.*” (D29/EK/P)
- (30) “*Kiai itu bapakmu,’ kata kondektur.*” (D30/EK/P)

Kalimat (29) bentuk *masjid* juga diwataasi oleh bentuk *itu milik Muhammadiyah* sehingga acuan bentuk *masjid* menjadi terbatas pada pemilik masjid tersebut, yakni *Muhammadiyah*. Kemudian, bentuk *kiai* pada (30) juga diwataasi adanya kata *bapakmu itu* sehingga acuan bentuk *kiai* juga menjadi terbatas pada orang tertentu, yakni yang dimaksudkan adalah *bapakmu*. Sama halnya dengan kalimat (31) dan (32) berikut yang membatasi orang seperti *lelaki* dan *perempuan* yang diwataasi oleh *tua* dan *bergincu* yang menunjukkan adanya pewatasan pada bentuk sebelumnya. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut termasuk aposisi mewatasi atau aposisi restriktif.

- (31) “*Sampai hari kelima itu, ia belum juga mengajak Mia Mia ke sana meski hanya lima menit dari hotel ke arah yang berkebalikan dari Sun Road.*” (D31/EK/T)
- (32) “*Ia hanya melihat lelaki tua itu di depannya tengah memegang tempurung kelapa berisi air bening*”. (D32/EK/T)

Berbeda dengan kalimat (31) dan (32), data (33) yang merupakan bentuk *hari* dibatasi oleh *kelima* yang merupakan urutan. Arti acuan bentuk *hari* menjadi terbatas, yakni pada hari dengan urutan kelima.

- (33) “*Nama perempuan bergincu itu, lima petugas tiba-tiba menghampiri dirinya.*” (D33/EK/G)

Secara keseluruhan, data-data tersebut merupakan penjelasan baru dalam aposisi mewatasi. Menurut (Moeliono et al., 2017) secara umum, aposisi mewatasi menggunakan frasa nominal yang terdiri atas gelar, pangkat, atau jabatan yang diikuti nama diri. Namun, berdasarkan contoh (27) hingga (33) juga terdapat aposisi mewatasi atau aposisi restriktif meskipun frasa nominal yang dimaksudkan bukan terdiri atas gelar, pangkat, atau jabatan yang



diikuti nama diri atau orang, yakni menggunakan bentuk (*bulbul*), kondisi atau keadaan (*gosong*), afiliasi atau kepemilikan (*Muhammadiyah*), hubungan atau relasi (*bapakmu*), kronologis atau urutan (*kelima*), ciri fisik (*tua*), dan ciri khas (*bergincu*) yang merupakan kata dengan masing-masing mewatasi makna atau acuan bentuk *burung*, *gedung-gedung*, *masjid*, *kiai*, *hari*, *lelaki*, dan perempuan. Karena selain *bulbul*, *gosong*, *Muhammadiyah*, *bapakmu*, *kelima*, *tua*, dan *bergincu* banyak *burung*, *gedung-gedung*, *masjid*, *kiai*, *hari*, *lelaki*, dan *perempuan* lainnya. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut termasuk ke dalam aposisi mewatasi atau aposisi restriktif.

Terdapat lima motif penggunaan apositif yang ditemukan pada hasil analisis data, yakni (i) edukasi informasi atau ketercukupan informasi, (ii) pembangunan cerita tokoh, (iii) penekanan emosi, (iv) pembangunan latar, dan (v) pembangunan identitas tokoh. Masing-masing penulis memiliki motif yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing motif tersebut.

Motif Edukasi Informasi atau Ketercukupan Informasi

Latar belakang penggunaan aposisi bagian edukasi informasi, dalam ranah jurnalistik, bertujuan memberikan pendidikan kepada pembaca, memberikan informasi-informasi yang baru, informasi yang relevan, serta penting untuk disuguhkan. Adanya aposisi menjadi sangat penting karena dapat memandu pembaca agar tidak kebingungan dalam memahami wacana yang berhubungan dengan penyediaan informasi-informasi baru (Ardhian, 2013). Hal tersebut juga berlaku pada praktik penulisan cerpen, yakni salah satu fungsinya sebagai penjelas suatu informasi adanya aposisi untuk menambah wawasan pengetahuan pembaca terhadap sesuatu hal yang baru atau hal yang asing, meski dalam karya cerpen terdapat bagian fiksi atau tidak nyata. Informasi yang dimaksudkan di sini adalah untuk memudahkan pembaca terkait alur cerita atau pemahaman terhadap tokoh maupun latar sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan atau pemahaman terkait apa yang diceritakan dalam cerpen tersebut.

Pada ketiga data, yakni (D6/EA/S), (D5/EA/S), (D15/AN/R), terdapat informasi yang menggambarkan tokoh. Data (D6/EA/S) memberikan informasi yang jelas terkait deskripsi tokoh, yakni *Beno* dan *Arjo*. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami informasi dengan cukup detail. Aposisi yang digunakan pada tersebut merupakan aposisi sebagian di mana unsur kedua kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai penjelas atau aposisi tersebut hanya sebagai wujud pelengkap dalam kategori keterangan. Informasi yang didapatkan pembaca adalah bahwa tokoh *Beno* merupakan *seorang wartawan portal berita*. Begitu pula tokoh *Arjo* dijelaskan bahwa ia merupakan *wartawan televisi*. Hal ini memberikan kejelasan informasi mengenai tokoh sehingga pembaca tahu posisi tokoh tersebut sebagai apa.

Kemudian, data (D5/EA/S) juga merupakan kategori edukasi informasi atau ketercukupan informasi karena menjelaskan dengan tepat terkait siapa *Walikota Negeri Alur* yakni *Willem Sambar*. Data ini menunjukkan aposisi penuh karena masing-masing konstituen dapat saling menggantikan. Namun, adanya aposisi tersebut untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait tokoh yang menjabat sebagai Wali Kota Negeri Alur. Apabila tidak diberikan informasi tersebut maka pembaca tidak akan mengetahui siapa nama dari Wali Kota Negeri Alur



meskipun unsur tersebut dapat digunakan karena termasuk aposisi penuh. Hanya saja informasi akan kurang lengkap jika tidak mencantumkan siapa wali kotanya, dan ketika pembaca menyelesaikan bacaan akan mengalami kebingungan karena tokoh walikota tersebut menjadi topik pembicaraan dalam cerita.

Sementara *para jemaat*, yang nyaris sebagian besar renta dan buta, para perempuan yang murung sepanjang hidupnya, mengikuti misa dengan keheningan jiwa yang membuat segala suara di sekitarnya seperti terhisap lesap pada data (D15/AN/R) merupakan aposisi yang juga menjelaskan ketercukupan informasi. Pada data tersebut, penulis menjelaskan siapa yang dimaksud dengan *para jemaat*. Informasi yang didapatkan cukup detail karena penulis menggambarkan *para jemaat* dengan *Sebagian besar renta dan buta, para perempuan yang murung sepanjang hidupnya*, yang sedang *mengikuti misa dengan keheningan jiwa*. Ketercukupan informasi ini membuat pembaca paham terkait siapa saja yang disebut dengan *para jemaat*.

Berdasarkan hal tersebut, pilihan jenis dan fungsi aposisi mencerminkan langsung edukasi atau ketercukupan informasi yang berbeda-beda pada setiap penulis. Pada penulis EK, motif tersebut berwujud edukasi secara kultural dan histori. Kemudian pada penulis AN, motifnya berupa penyediaan informasi yang lengkap, dan pada penulis EA motif ini sebagai informasi struktural tentang sebuah sistem.

Motif Pembangunan Citra Tokoh

Dalam membangun citra tokoh, sangat diperlukan penggunaan diksi. Di dalam cerpen, tentu penggunaan diksi tidaklah hanya sebagai pembangun citra tokoh saja, melainkan dalam latar atau menjelaskan suatu peristiwa penulis sering menggunakan diksi. Dalam hal ini bagaimana citra tokoh digambarkan adalah cara penulis untuk menggambarkan baik buruknya suatu tokoh. Namun, ditemukan pula penggunaan diksi untuk menggambarkan citra suatu lokasi seperti data berikut ini.

- (34) “*Ada gereja tua, yang dianggap menjadi sarang pemberontak, dan pasukan asing itu mengepungnya*”. (D34/EK/T)

Data (34) menggunakan diksi untuk membangun citra suatu lokasi, yakni *gereja tua*. Data tersebut menggunakan diksi *sarang* daripada *tempat*. Kata *sarang* secara umum digunakan sebagai tempat tinggal hewan, tetapi dalam konteks tempat tinggal manusia, *sarang* memiliki konotasi negatif bahwa yang menempati lokasi atau tempat tersebut adalah sesuatu yang tidak baik, seperti halnya *pencuri*, *pemberontak*, *penjudi*, dan sebagainya. Dengan demikian, pemilihan diksi *sarang* sebagai penggambaran gereja tua itu justru terdapat kontras yang nyata bahwa *gereja* merupakan tempat ibadah, tetapi digambarkan sebagai *sarang pemberontak*. Citra yang ingin disampaikan penulis terkait lokasi *gereja* yang kemudian ditambahkan kata *tua* dapat dijelaskan bahwa gereja tersebut sudah tidak berpenghuni atau tidak digunakan sehingga menjadi *sarang pemberontak*.

- (35) “*Porter hotel, dengan bahasa Inggris yang payah, meyakinkannya bahwa Shibuya memang tidak jauh*”. (D35/AN/R)



Data (35) menggambarkan citra tokoh berupa *portel hotel*. Data tersebut menggunakan dikenal *payah* yang menggambarkan citra *porter hotel* yang tidak memiliki kemampuan yang mumpuni, bukan hanya tidak bisa atau tidak mengerti melainkan benar-benar buruk mengingat statusnya sebagai *porter hotel*. Kemudian, pada data (D27/AN/K) membangun citra tokoh bukan manusia melainkan hewan yakni *kicau* dan *burung bulbul*. Tokoh hewan tersebut diceritakan menggunakan dikenal *merdu* yang berkaitan dengan kicauannya. Hal tersebut akan berbeda apabila dikenal yang digunakan, yakni *suaranya enak didengar*. Untuk itu, dikenal ini membangun citra tokoh hewan tersebut memiliki suara yang indah atau merdu.

Motif Pembangun Identitas Tokoh

Identitas tokoh berbeda dengan citra tokoh. Citra tokoh adalah menggambarkan baik buruknya tokoh dalam cerita atau bagaimana karakter tokoh tersebut diwujudkan, berbeda dengan identitas tokoh yang menggambarkan tokoh itu berperan sebagai apa dalam cerita tersebut. Hal tersebut misalnya terdapat pada data (D2/EK/G), (D4/EK/P), (D6/EA/S), (D29/EK/P), dan (D15/AN/R). Kelima data tersebut masing-masing menunjukkan identitas tokoh melalui aposisi, yakni data (D2/EK/G), tokoh *Romhat Nurjaman* merupakan identitas dari *suami Marni*. Begitu pula data (D4/EK/P) menunjukkan identitas dari *Gus Dur*, yakni presiden dengan ciri khas berjalan menggunakan tongkat. Kemudian, pada data (D6/EA/S), terdapat identitas jabatan atau profesi pada *seorang wartawan portal berita*, serta terdapat identitas afiliasi keagamaan, yakni *milik Muhammadiyah* pada data (D29/EK/P), dan data (D15/AN/R) yang menjelaskan identitas dari sekelompok yang disebut dengan *para jamaat*.

Baik citra maupun identitas, sering kali digunakan secara bersamaan. Identitas yang diberikan menjadi dasar untuk membangun citra tertentu melalui narasi selanjutnya. Ketiga penulis menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam memilih titik berat antara keduanya dan menjadi bagian dari ciri khas mereka. Penulis EK menggunakan identitas untuk membangun citra, kemudian penulis AN membangun citra melalui deskripsi, dan penulis EA berfokus pada identitas secara fungsional. Identitas digunakan untuk memberi label atau kategori sosial seperti jabatan atau profesi yang dilihat sebagai “siapa”, sedangkan citra lebih menggambarkan pada sifat, kesan, atau kondisi tokoh yang dilihat sebagai “apa” bukan “siapa”.

Motif Penekanan Emosi

Pada penulisan cerpen, tentu penekanan emosi menjadi wadah penulis untuk mengekspresikan karakter, latar, ataupun alur cerita yang diwujudkan dengan cara, intensitas, dan tujuan yang sangat berbeda oleh masing-masing penulis. Adanya penekanan emosi ini digunakan untuk memberikan efek tertentu yang diinginkan agar pembaca dapat mengetahui rasa atau suasana apa yang terjadi dalam cerita. Penekanan emosi tersebut terdapat pada data (D36/AN/R), (D22/AN/K), (D33/EK/G), (D15/AN/R), (D6/EA/S), dan (D5/EA/S).

- (36) “*Aku, seperti ribuan kunang-kunang lain di kota ini, hidup dalam kesunyian cahaya.*” (D36/AN/R)



Data (36) menunjukkan adanya penekanan emosi pada *hidup dalam kesunyian cahaya* yang mengaitkan pada konstituen sebelumnya, yakni *seperti ribuan kunang-kunang lain di kota ini*. Penulis menekankan emosi kepada pembaca bahwa tokoh *aku* sedang mengalami kehampaan, meski ia berada pada titik penuh cahaya, tetapi ia mengalami kesunyian atau kesepian dalam hidup. Penekanan emosi tersebut juga terdapat pada data (D22/AN/K) yang menggambarkan perasaan dan pengalaman mendalam, di mana *geletar sayap kunang-kunang melintas begitu dekat dengan telinga seseorang*, seolah-olah sebuah bisikan halus yang menuntunnya untuk memasuki dunia lain.

Pada masing-masing penulis, cara menekankan emosi pada penulis EK, yakni secara tersirat, ironis, dan kontekstual seperti pada penggunaan (D33/EK/G) “*nama perempuan bergincu itu*” yang diikuti penangkapan mendadak, menciptakan kejutan dan ironi. Kemudian, penekanan emosi penulis AN lebih secara eksplisit dan puitis yang dibangun melalui perumpamaan (aposisi bugil) dan deskripsi sifat yang mendalam seperti pada kutipan (D15/AN/R) “..*yang nyaris sebagian besar renta dan buta..*”. Adapun penulis EA menggunakan penekanan emosi yang dibangun melalui dialog, situasi, atau plot, bukan lewat deskripsi apositif yang emosional karena penggunaannya lebih untuk identitas fungsional, seperti “*wartawan*” (D6/EA/S) atau “*walikota*” (D5/EA/S) yang kemudian menciptakan konflik.

Jadi, penekanan emosi melalui aposisi sang bergantung pada genre tulisan, yakni EK dalam realisme sosial, emosi disampaikan secara tidak langsung melalui plot dan ironi. Penulis AN dalam genre surrealisme, emosi merupakan pusat pencapaian gaya yang dibangun melalui deskripsi puitis, dan EA dalam satire politik memunculkan emosi dari konflik struktural yang dibangun oleh identitas tokoh, bukan dari deskripsi emosional terhadap tokoh itu sendiri.

Motif Pembangun Latar

Aposisi dalam cerpen juga dapat digunakan sebagai penjelasan terkait dengan latar cerita. Baik latar waktu, tempat, hingga suasana. Masing-masing penulis memiliki motif latar yang berbeda-beda. Hal tersebut terdapat pada data (D25/AN/K), D23/AN/K), (D4/EK/P), (D11/EK/G), dan (D5/EA/S). Penggunaan aposisi oleh AN pada “*Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit.*” Aposisi (D25/AN/K) menggambarkan pemandangan malam yang penuh keindahan dan ketenangan, di mana kunang-kunang terbang dengan gerakan yang anggun, menciptakan efek cahaya yang memenuhi langit. Dengan metafora *sungai cahaya*, kalimat tersebut menambah kesan bahwa cahaya kunang-kunang tersebut mengalir dengan tenang dan menyelubungi langit, memberikan nuansa yang damai.

Selain itu, pada aposisi (D23/AN/K) “*Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol, seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan*” menggambarkan suatu peristiwa yang sangat hidup, yaitu subjek (ia) melihat puluhan kunang-kunang yang terbang bergerombol. Dalam hal ini, klausa utama menjelaskan aksi yang dilakukan oleh subjek, yaitu melihat sekumpulan kunang-kunang yang sedang terbang bersama dalam kelompok. Klausa perbandingan yang menggunakan kata *seperti* memperkenalkan gambaran lebih lanjut mengenai penampilan kunang-kunang tersebut. Mereka dibandingkan



dengan *rimbun cahaya* yang menggambarkan cahaya yang terang. Anak kalimat *yang mengapung di kehampaan kegelapan* memberikan informasi tambahan tentang bagaimana cahaya tersebut tampak mengapung atau melayang di tengah suasana yang gelam (kehampaan kegelapan).

Adapun pada kutipan (D26/AN/K) “*Langit kota dipenuhi pijar cahaya hijau kekuningan yang berdenyut lembut; seperti kerlip bintang-bintang yang begitu rendah, dan kau bisa menyentuhnya.*” menggambarkan latar tempat dan suasana seperti pemandangan yang memikat, di mana langit kota terlihat dipenuhi oleh cahaya berdenyut dengan warna hijau kekuningan, seperti bintang-bintang yang sangat dekat dan bisa dijangkau. Kalimat tersebut menciptakan suasana yang romantis, memesona meski sedikit terkesan mistis, di mana cahaya yang berkelap-kelip seolah-olah memiliki kehidupan dan keindahan yang bisa dirasakan dan disentuh (Maharani et al., 2025; Salsabila & Saniro, 2024).

Bagi AN, latar sebagai perpanjangan jiwa tokoh atau proyeksi dari keadaan batin. Aposisi dalam bentuk perumpamaan ia gunakan bukan untuk mendeskripsikan tempat secara nyata, melainkan untuk menangkap kesan subjektif. Latar dibangun melalui metafora sehingga dunia fisik dan emosi tokoh menyatu. Latar dalam karya EK mencerminkan kekuasaan dan identitas. Aposisi yang digunakan berfungsi sebagai informasi sejarah dan geografi. EA menyebut “*Gus Dur*” (D4/EK/P) beserta atribut fisiknya “*berjalan dengan tongkat*”, ia tidak hanya memberi tahu, tetapi juga suasana politik dan simbol kerapuhan pada era tersebut. Demikian pula kutipan tempat seperti “*Cibolang*” (D11/EK/G) yang “tidak ada di peta” langsung membangun latar marginalitas atau keterpinggiran. Latarnya selalu memiliki dimensi sosial yang tegas. Kemudian, latar dalam cerita EA sebagai panggung kekuasaan. EA membangun latar dengan presisi fungsional. Aposisi dengan menamai aktor seperti “*Wille Sambar*” (D5/EA/S) dan gelarnya, yakni “*Walikota*”, serta tempat kejadian seperti “*di teras Balai Kota*”. Informasi tersebut membungkai cerita dalam konteks birokrasi dan pemerintahan. Latar tersebut dibangun bukan untuk keindahan atau kedalaman psikologis, melainkan sebagai panggung tempat drama kekuasaan atau satire politik dimainkan.

KESIMPULAN

Penggunaan aposisi dalam karya cerpen Kompas dari tiga penulis, yaitu EK, AN, dan EA tidak hanya berfungsi sebagai penjelas konteks gramatis saja, tetapi juga merupakan strategi naratif yang aktif dalam membangun karakter, alur, emosi cerita, hingga latar. Selain itu, dari ketujuh sumber data tersebut, teridentifikasi tiga jenis aposisi yang dominan digunakan, yakni aposisi penuh, aposisi sebagian (takmewatasi), dan aposisi mewatasi (reskriptif). Masing-masing aposisi tersebut memiliki variasi seperti identifikasi, julukan, pengkhususan, dan pemberian contoh. Penggunaan aposisi tersebut dimotivasi oleh lima tujuan naratif yang dominan, yakni digunakan untuk memberikan edukasi atau ketercukupan informasi, membangun citra dan identitas tokoh, menekankan emosi, serta memperkuat latar cerita.

Setiap penulis dalam cerita menunjukkan kecenderungan gaya yang berbeda. Penulis EK memanfaatkan aposisi untuk menyampaikan ironi dan konteks sosial-politik, penulis AN menggunakan untuk menciptakan deskripsi surealis dan puitis, sedangkan penulis EA lebih berfokus pada fungsi identitas struktural dan satir politik. Hasil penelitian ini membuktikan



bahwa aposisi memiliki peran sebagai alat kebahasaan yang signifikan dalam memperkaya sastra dan komunikatif karya fiksi seperti cerpen, sekaligus menggambarkan karakteristik dan tujuan estetika masing-masing pengarang. Sebagai saran penelitian selanjutnya, kajian mengenai penggunaan aposisi dapat diperluas dengan melibatkan genre sastra lain atau karya dari periode dan media yang berbeda untuk melihat konsistensi maupun pergeseran fungsi aposisi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan aposisi dengan aspek stilistika lain, seperti metafora atau sudut pandang penceritaan, guna memperkaya pemahaman mengenai strategi kebahasaan pengarang dalam membangun makna dan estetika teks sastra.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapolika, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. In Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, H., Dendy, S., Moeliono, A. M., & Lapolika, H. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (edisi keempat)*. In Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ardhian, D. (2013). Aposisi Bahasa Indonesia. *TransLing*. <https://media.neliti.com/media/publications/222282-aposisi-bahasa-indonesia.pdf>
- Asiah, N. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Headline Harian Pare Pos*. repository.iainpare.ac.id. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6337/>
- Cahyana, D. A. (2017). Aposisi pada teks berita utama jawa pos. In *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i1.3921>
- Fauzan, F. M., & Ahmad, D. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. In *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>
- Huddleston, R. (2022). *A Comprehensive Grammar of the English Language by Randolph Quirk*. In Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech and Jan Svartvik.
- Istiqomah, Y. N., Prabawa, A. H., & Nasucha, Y. (2013). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. eprints.ums.ac.id. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/24516>
- Karlina, L., Sumadiria, H., & Muslim, A. (2023). Adaptasi Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Berbahasa Sunda. In *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. <http://103.55.33.27/index.php/annaba/article/download/28610/13926>
- Kesuma, T. M. J. (2022). Kajian Sintaktis dan Semantis Aposisi dalam Bahasa Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6936>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik (edisi IV)*. In Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustiawan, W., Madani, A. L., Zahra, L. A., & Fadila, F. (2025). Teknik Penyajian Berita Cetak, Radio, Televisi Dan Media Online. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/816>
- Maharani, D., Botifar, M., & Ningtyas, A. R. (2025). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karyaelizasifaa*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e->



<theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8911>

- Moeliono, A. M., Lapolika, H., Alwi, H., & Tjatur, S. S. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ke-4. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Nasir, M. (2025). *Bahasa Jurnalistik dalam Perspektif Jender: Memahami Linguistik dalam Keterterapannya*. books.google.com.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. In *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/33020>
- Prakoso, B., Ekawati, M., & Asmara, R. (2020). Aposisi dalam Kalimat pada Artikel Laporan Utama Majalah Tempo dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Kebahasaan Tekstual Artikel di SMA. In *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Purnomo, A. (2010). *Penggunaan Aposisi dan Penanda Hubungan Substitusi pada Ulasan Berita Olahraga "Kabar Arena" di Tv One Edisi Juni 2009*. eprints.ums.ac.id. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7100>
- Puspitasari, D. A. (2023). Kemampuan Anak Indonesia Menulis Ejaan dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia pada Teks Elektronik. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas PGRI Indraprasta*. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6296>
- Qudhori, L., & Wahyudi, A. B. (2017). *Pengidentifikasi dan Pengkreasi Aposisi Pada Komentar Haters Di Media Sosial Sebagai Inovasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp Kelas VII*. eprints.ums.ac.id. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/53312>
- Quirk, R., & Crystal, D. (2010). *A comprehensive grammar of the English language*. Pearson Education India. https://www.academia.edu/download/32510518/a_comprehensive_grammar_of_the_english_language.pdf
- Salsabila, T., & Saniro, R. K. K. (2024). Analisis Psikologis dalam puisi'Pada Suatu Hari Nanti'Karya Sapardi Djoko Damono. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra/article/view/292>
- Sitorismi, A. A. (2025). Bahasa Slang dalam Media Sosial: Studi Kasus pada Takarir Unggahan Akun Instagram @gojekindonesia. *MIMESIS*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.11979>
- Sudarjat, M. F. F. (2024). Kebijakan Penggunaan Bahasa Jurnalistik Populis pada Pikiranrakyat dan Pikiran-Rakyat. Com. In *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. <http://103.55.33.27/index.php/annaba/article/download/29481/13953>
- Susetyo, A. M., Adhadi, N. G., & Hardovi, B. H. (2023). Kajian Aposisi Pada Teks Berita Media Massa Online Kliketimes. Com. In *Pena Literasi*. pdfs.semanticscholar.org. <https://pdfs.semanticscholar.org/04b1/2c34744a13a0aed844439ab1518089c56e0e.pdf>
- Widagdo, T. B., & Sumarlam, N. (2019). Jenis Dan Motif Konstruksi Aposisi Dalam Bahasa Jawa. *MABASAN*, 13(2), 97–110. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.249>